

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa kini manusia cenderung terbawa arus modernisasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Dalam hal ini membuat manusia seringkali mengurangi intensitas kedekatannya dengan Tuhan, tak jarang bahkan Sunnah Nabi pun kerap kali diabaikan, padahal Sunnah-sunnah tersebut berkaitan erat dengan pola hidup manusia secara keseluruhan. Akibatnya orang-orang mengalami kebingungan dalam beragama serta nilai-nilai spiritual tidak dijadikan landasan utama dalam upaya mencapai suatu tujuan. (Ariadi, 2013)

Hal tersebut juga dikenal dengan sebutan krisis spiritualitas. Krisis tersebut dapat menyebabkan manusia gagal atau bahkan tidak memahami sisi spiritual yang melekat dalam diri manusia. Akibatnya, manusia menjadi gagal memahami dirinya secara utuh. Lebih lanjut, berbagai gangguan kesehatan baik secara fisik dan psikis akan muncul. Salah satunya adalah gangguan *cerebrovascular accident* atau yang lebih dikenal dengan stroke. (Fauziah S. , 2020)

Menurut data WHO, dinyatakan bahwasanya stroke berada di urutan ke-2 dari 10 sebagai penyebab kematian tertinggi di dunia. Diketahui bahwa pengidap stroke di seluruh dunia mencapai 11% dari jumlah seluruh populasi manusia di bumi dan 6% diantaranya mengalami kematian, sedangkan sisanya mengalami disabilitas jangka panjang. Sedangkan di Indonesia, stroke menjadi penyakit nomor satu sebagai penyebab kematian tertinggi. (The Top 10 Cause of Death, 2021)

Di Indonesia sendiri, penanganan bagi pasien pengidap stroke cukup beragam, selain melalui penanganan dokter di rumah sakit, stroke juga dapat ditangani melalui berbagai hal, misalnya seperti kembali kepada pola hidup sehat dengan menjaga kandungan gizi dalam makanan serta melakukan olahraga yang cukup atau melakukan Sunnah Nabi seperti yang telah dianjurkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, diantaranya adalah dengan menggunakan terapi bekam sebagai bagian dari salah satu terapi alternatif yang ada. (Farida & Amalia, 2009)

Terapi bekam ini telah dilakukan oleh Nabi Muhammad sejak lebih dari 1400 tahun yang lalu di Kota Mekkah dan Madinah dan dianggap sebagai salah satu metode pengobatan yang terbaik, hal ini sesuai dengan yang tertera dalam kitab *Shahih* Bukhari Muslim (dalam Umar, 2019) ketika Rasulullah berkata kepada sahabat bahwa, “*Sebaik-baik metode pengobatan bagi kalian adalah bekam*” (HR. Imam Ahmad dan Nasa’i). Selain itu, dalam kitab yang sama juga disebutkan bahwa Rasulullah juga pernah bersabda:

حدثني محمد بن عبد الرحمن أخير نا شريح بن يونس أبو الحارث حدثنا مروان بن سجاح حدثنا سلم الأفتسى عن سعيد بن جبير عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي صلى الله على امتي عن □ عليه وسلم قال: *في الشفاء في ثلاثة في شرطة جم او شربة عسل او كيه بنار وا الكي* (رواه البخاري, 5681)

Artinya: “*Berkata kepada saya Muhammad bin Abdurrahman, memberi kabar kepada kami Syari’ bin Yunus Abul Hadits, berkata kepada kami Marwan bin Sujaj, berkata kepada kami Salim Al-Aftas dari Said bin Jabir, dari Ibnu Abbas RA. Dari Nabi SAW. bersabda: “Obat itu terdapat pada tiga hal, pada Sayatan pembekam, atau meminum madu, atau alat penyetricaan (sundutan api), dan aku melarang umatku dari penyetricaan*” (HR. Bukhari No. 5681).

Di Indonesia sendiri, terapi bekam pada saat ini sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas, mulai dari wilayah perkotaan hingga pedesaan. Secara prosesnya, terapi bekam terbagi menjadi dua, yaitu bekam basah dan bekam kering. Namun, umumnya dalam upaya penyembuhan penyakit-penyakit berat seperti stroke, teknik bekam yang digunakan adalah teknik bekam basah.

Berdasarkan hasil pra-survey yang telah peneliti lakukan sebelumnya, ternyata ada rumah sehat atau rumah terapi bekam yang di dalam praktiknya memperhatikan kondisi spiritual pasiennya juga. Hal ini jarang ditemui mengingat biasanya para terapis hanya mementingkan aspek kesehatan fisik sebagaimana fungsi dari terapi bekam itu sendiri.

Sedangkan mengenai cara terapis dalam mengatasi krisis spiritual yang dialami pasiennya adalah dengan melaksanakan salah satu psikoterapi yaitu pemberian

nasihat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tasawuf atau nilai sufistik. Hal ini terus dilakukan oleh terapis selama proses terapi berlangsung yang tentu disesuaikan dengan kondisi masing-masing dari pasien tersebut.

Berangkat dari hal-hal yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap **Peran Nilai-nilai Sufistik dalam Terapi Bekam Syartoh bagi Upaya Penyembuhan Pasien Pengidap Stroke (Studi Kasus di Rumah Sehat “Nur” Thibbun Nabawi Center di Kab. Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai sufistik yang tampak pada pasien pengidap stroke?
2. Bagaimana metode pengaplikasian nilai-nilai sufistik dalam terapi bekam syartoh terhadap upaya penyembuhan bagi pasien pengidap stroke?
3. Bagaimana peran dari nilai-nilai sufistik yang telah diterapkan bagi pasien yang menjalani terapi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah dibuat, tujuan penelitian dibuat sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai sufistik apa saja yang ada dalam diri pasien pengidap stroke
2. Mengetahui metode pengaplikasian nilai-nilai sufistik dalam terapi bekam syartoh terhadap upaya penyembuhan bagi pasien pengidap stroke
3. Mengetahui peran dari nilai-nilai sufistik yang telah diterapkan bagi pasien yang menjalani terapi tersebut

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa di institusi tertentu yang memiliki topik terkait serta pengembangan penelitian mengenai bagaimana peran nilai-nilai sufistik diterapkan dalam terapi bekam syartoh bagi upaya penyembuhan pasien pengidap stroke.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi masyarakat terutama bagi orang-orang yang memiliki riwayat penyakit stroke dalam menjadikan terapi bekam syartoh yang di dalam proses terapinya juga melakukan bentuk psikoterapi berupa pemberian nasihat sebagai upaya penyembuhan serta dapat menjadi bahan bacaan serta peningkatan pelayanan di Rumah Sehat “Nur” Thibbun Nabawi Center dalam melakukan serangkaian kegiatan terapi tersebut.

E. Kajian Pustaka

Penulis melakukan penelusuran dari beberapa karya tulis ilmiah seperti skripsi dan jurnal yang telah ada serta memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Hal ini dilakukan guna menambah studi kepustakaan serta menghindari adanya pengulangan penelitian ataupun duplikasi karya. Berikut merupakan karya ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan:

1. Skripsi dengan judul: *Peran Nilai Tasawuf Dalam Terapi Bekam (Studi Deskriptif Pengobatan Kolesterol di Rumah Terapi Nur Ta'awun Cipamokolan Bandung)*, karya Siti Hamidah, tahun 2020. Dalam skripsi ini, penulis menyebutkan bahwasanya Perkembangan teknologi masa kini serta pola makan yang kurang sehat dapat memicu berbagai macam penyakit dalam tubuh manusia, salah satunya adalah Kolesterol. Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan tata cara pelaksanaan terapi bekam yang diterapkan di Rumah Terapi Nur Ta'awun, dan untuk mengetahui peran nilai tasawuf dalam terapi bekam untuk pasien kolesterol di Rumah Terapi Nur Ta'awun

Bandung. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Rumah Terapi Nur Ta'awun dapat memberikan pelayanan terapi bekam yang dilakukan sesudah adanya konsultasi sehingga prosesnya dilakukan sesuai kebutuhan pasien, sedangkan nilai-nilai tasawuf yang diterapkan selama prosesnya ada berbagai macam, diantaranya taubat, qana'ah, dan zuhud.

2. Skripsi dengan judul: *Terapi Sufistik dalam mengobati penyakit hati: Studi deskriptif Tarekat Idrisiyyah Jl Raya Ciawi KM 8 No. 79 Pagendingan, Desa Jatihurip Kec. Cisayong Kab. Tasikmalaya*, karya Umi Nurmiati, tahun 2020. Dalam skripsi ini disebutkan bahwa, Kehidupan manusia hari ini cenderung terbawa arus globalisasi dimana terjadi perilaku konsumtif dan membandingkan antara kehidupan manusia satu dengan yang lainnya. Inilah akibat dari timbulnya penyakit hati. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui definisi penyakit hati menurut Tarekat Idrisiyyah, bagaimana metode terapi sufistik dalam Tarekat Idrisiyyah serta dampak yang ditimbulkan dari terapi sufistik tersebut.

3. Skripsi dengan judul: *Analisis Nilai Sufistik dalam Prosedur Self Healing (Studi Deskriptif Analisis Pada Pelatihan Mind Healing Technique Angkatan ke-13 di Kota Bandung Tahun 2019)*, karya Ajeng Pertiwi Rahmawati, tahun 2020. Dimana dalam skripsi ini disebutkan bahwa, hari ini minat masyarakat terhadap aspek spiritualitas semakin meningkat, hal ini juga membuat para pakar Psikoterapis memasukkan aspek spiritual dalam pengembangan metode terapinya, seperti ESQ oleh Ary Ginanjar dan SEFT oleh Ahmad Faiz. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *self healing* pada pelatihan MHT Angkatan ke-13 di Kota Bandung tahun 2019 serta untuk mengetahui nilai-nilai sufistik apa saja yang terkandung dalam proses *self healing* dalam pelatihan MHT tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sufistik yang terkandung berupa nilai sabar, nilai pasrah, nilai tawakkal, konsep takhalli dan tahalli, nilai ri'da dan nilai syukur.

4. Skripsi dengan judul: *Metode Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Regulasi Diri (Studi Pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren Terpadu Ar-raaid)*, karya Sifa Fauziah, tahun 2019. Peneliti memaparkan bahwa Perkembangan zaman dapat membawa dampak yang kurang baik terhadap

mahasiswa khususnya santri. Maka dari itu, pesantren sebagai pusat menimba ilmu agama harus mampu memberikan bimbingan kepada santrinya. Tujuan diadakannya penelitian ini tidak lain untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan yang diberikan kepada santri guna meningkatkan regulasi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai metode bimbingan yang diterapkan di pesantren Ar-raaid ini terbukti mampu membantu para santri untuk meningkatkan regulasi diri tersebut.

5. Skripsi dengan judul: *Pengaruh Bekam Basah terhadap Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Klinik Holistik Medical Center Palembang*, karya Mafazi Nataza Putra, tahun 2019. Dalam skripsi ini, penulis menyebutkan bahwasanya Hipertensi menjadi salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang memiliki jumlah kasus tinggi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi setelah dilakukan terapi bekam basah antara kelompok perlakuan dan kontrol. Kesimpulan hasil dari skripsi ini menyebutkan bahwa terdapat perbedaan penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik yang cukup signifikan pada penderita hipertensi setelah dilakukan terapi bekam basah antara kelompok perlakuan dan kontrol.

6. Skripsi dengan judul: *Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi (Studi Analitik di Wilayah Kerja Puskesmas Guluk-guluk Desa Pordapor Guluk-guluk Sumenep)*, karya Ach. Zamroni, tahun 2016. Dalam skripsi ini disebutkan bahwa, Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang meningkat dan dapat menjadi suatu penyebab dari penyakit lain yang berujung pada kematian. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah systole dan diastole penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Guluk-guluk Desa Pordapor Sumenep. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 83% persen responden mengalami penurunan tekanan darah, sedangkan 17% lainnya masih memiliki tekanan darah tinggi setelah melakukan terapi bekam.

7. Skripsi dengan judul: *Efektivitas Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Kolesterol Pada Orang Dewasa Usia 26-45 Tahun di puskesmas Sedayu 1*, karya Memed Riadi, tahun 2017. Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan

bahwasanya bekam pada saat ini seringkali dijadikan alternatif dalam metode pengobatan non-farmakologi untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, termasuk kolesterol. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas terapi bekam dalam mengurangi kadar kolesterol pada orang dewasa usia 26-45 tahun di Puskesmas Sedayu 1. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kadar kolesterol dapat berkurang setelah melakukan terapi bekam.

8. Jurnal dengan judul: *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi*, Karya Tumiur Sormin, Vol. 14 No.2, tahun 2018. Jurnal ini menjelaskan bahwa hipertensi merupakan sebuah penyakit dengan kategori nomor satu di Indonesia. Penelitian dilakukan kepada penderita hipertensi yang terdaftar sebagai pengunjung terapi bekam di Klinik Master Bekam Way Halim Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum dilakukan terapi bekam, rata-rata tekanan darah sistolik adalah 152,50 mmHg dan rata-rata tekanan diastolik 85,25 mmHg. Sesudah terapi bekam diperoleh hasil bahwa rata-rata tekanan darah sistolik adalah 134,25 mmHg dan rata-rata tekanan diastolik 80 mmHg. Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil p-value sebesar 0,000, artinya terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan setelah terapi bekam.

9. Jurnal dengan judul: *Pengalaman Pasien Stroke Menggunakan Terapi Bekam*. Karya Ella Meilani, Dian Wahyuni, dan Sri Maryatun, Vol. 6 No.1 tahun 2020. Dalam jurnal ini dijelaskan berdasarkan hasil penelitian bahwa pengalaman pasien dalam memilih terapi bekam sebagai upaya penyembuhan memiliki alasan yang berbeda-beda. Namun, setiap pasien memiliki harapan bahwa tenaga kesehatan dapat memahami serta dapat mempraktekkan terapi bekam.

10. Jurnal dengan judul: *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Poliklinik Trio Husada Malang*, karya Susi Susannah, Ani Sutriningsih, dan Warsono, Vol.2 No.3, tahun 2017. Penulis memaparkan bahwa setelah dilakukan uji statistik ditemukan bahwa terdapat selisih nilai mean antara systole (11,74) dan diastole (7,39). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah bagi penderita hipertensi di Poliklinik Trio Husada Malang.

11. Jurnal dengan judul: *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Kolesterol di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang*, karya Kgs. M. Faizal, Rezka Nurvinanda, dan Zupera, Vol.2 No.2, tahun 2020. Dalam jurnal ini, penulis menjelaskan bahwa kolesterol merupakan lemak yang digunakan oleh tubuh untuk membentuk dinding sel dan sebagai bahan baku untuk membentuk beberapa hormon. Namun, hal itu dapat terjadi apabila lemak dalam tubuh tidak melebihi 240mg/dl. Apabila kadar lemak melebihi angka tersebut maka akan menyebabkan penderitanya beresiko mengalami serangan jantung atau bahkan stroke. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya bekam dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan kolesterol dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$).

12. Jurnal dengan judul: *Studi Fenomenologi: Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Setelah Menjalani Terapi Bekam* Karya Andika Syahputra, Wan Nishfa Dewi, dan Riri Novayelinda, Vol.9 No.1, tahun 2019. Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana kualitas hidup seorang pasien yang ada di RSIA Zainab dan menderita hipertensi pada saat sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam. Hasil penelitian berupa pengelompokan terhadap empat tema yaitu fungsi fisiologis, respon psikologis, interaksi sosial, dan aspek lingkungan dimana semua tema ini memaparkan hasil yang perubahan yang positif terhadap pasien. Penulis juga merekomendasikan terapi bekam sebagai alternatif terapi komplementer kepada pasien penderita hipertensi.

13. Jurnal dengan judul: *Efektifitas Bekam Basah pada Pasien Hipertensi: Systematic Review* Karya Duwi Pudji Astuti, Vol.1 No.2, tahun 2018. Dalam jurnal ini, penulis menjelaskan bagaimana terapi bekam dapat menimbulkan efek relaksasi pada otot-otot yang kaku di dalam tubuh dan juga dapat menurunkan tekanan darah secara stabil. Responden dari penelitian ini adalah pasien yang memiliki gejala hipertensi pada awal pengukuran dan tidak menggunakan obat yang dapat mempengaruhi tekanan darah. Intervensi yang dilakukan adalah tindakan terapi bekam basah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat kesamaan hasil akhir pengukuran dan penilaian tekanan darah sistolik dan diastolik.

14. Jurnal dengan judul: *Bekam Berpengaruh terhadap Kualitas Tidur pada Penderita Stroke*, Karya Mia Audina, Dian Wahyuni, dkk. Vol 6 No.1, tahun 2020.

Jurnal ini menjelaskan tentang gangguan fisik psikis yang dialami oleh penderita stroke, termasuk didalamnya adalah gangguan tidur. Adanya gangguan tidur ini dapat menyebabkan konfusi, disorientasi, dan pelupa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bekam memberikan pengaruh terhadap kualitas tidur penderita stroke.

15. Jurnal dengan judul: *A Literature Review: Efektifitas Bekam Terhadap Penurunan Gangguan Rasa Nyaman Nyeri*, Karya Khoirul Latifin, Vol. 7 No.1, tahun 2021. Dalam jurnal ini, penulis menjelaskan bahwa banyak pasien yang mengalami gangguan rasa nyaman nyeri yang dapat mengganggu proses penyembuhan suatu penyakit. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas dari terapi bekam terhadap gangguan rasa nyaman nyeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bekam berpengaruh secara signifikan untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien.

Berdasarkan hasil penelusuran kajian pustaka yang didapat, dapat diketahui bahwasanya penelitian terhadap terapi bekam sebagai upaya penyembuhan stroke masih jarang dilakukan, sehingga terdapat perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya.



F. Kerangka Pemikiran

Nilai sufistik merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu tasawuf. Tasawuf sendiri menurut Hamka adalah sebuah praktik kehidupan dimana praktik ini mengarah pada tindakan umat Islam yang secara aktif memperjuangkan kebahagiaan duniawi tetapi melalui berbagai langkah yang diajarkan oleh berbagai Fatwa Al-Qur'an dan Nabi Muhammad. Hamka juga menekankan bahwa umat Islam dapat melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memenuhi kepuasan spiritual. (Silawati, 2015) Makna nilai sufistik disini adalah bahwa diterapkannya setiap ajaran Islam yang mengantarkan manusia kepada akhlak yang luhur (*ihsan*), menanamkan moral, dan mencapai kedekatan dengan Tuhan (Anshori, 2003)

Bekam atau *Al-Hijamah* merupakan salah satu metode pengobatan ala Nabi Muhammad saw yang pada prosesnya bertujuan untuk membuang darah kotor melalui bagian bawah permukaan kulit. Darah kotor yang dimaksud merupakan darah yang mengandung racun dalam tubuh manusia, yang mana apabila darah ini dibiarkan terus menerus berada di dalam tubuh, maka nantinya akan menyebabkan tersumbatnya peredaran darah. Sehingga, peredaran darah tersebut tidak dapat bekerja dan berfungsi secara normal. Jika hal tersebut terjadi, maka akan menyebabkan mekanisme pertahanan tubuh (*System immune*) tidak berfungsi. Hal ini sedikit demi sedikit akan mengganggu kondisi kesehatan seseorang baik secara fisik maupun mental. (Umar, 2019)

Bekam juga disebutkan sebagai salah satu metode detoksifikasi yang efektif dalam proses menyembuhkan berbagai macam jenis penyakit, mulai dari penyakit ringan hingga berat. Selain itu, bekam juga tidak hanya menghilangkan gejala suatu penyakit saja, tetapi juga menghilangkan sumber penyakitnya, dan tidak akan memiliki efek samping apabila dilakukan secara baik dan benar. (Jawiah, 2006)

Bekam sendiri terbagi kedalam dua jenis, yaitu bekam basah dan bekam kering. Dalam menangani kasus penyakit berat, utamanya terapis melakukan terapi bekam basah (*wet cupping*). Dalam proses bekam basah ini, mulanya area tubuh tertentu (sesuai dengan titik meridian) di kop selama kurang lebih 3-5 menit, kemudian

permukaan kulit yang sudah di kop dilukai dengan menggunakan *lancet* (jarum) dan ditusuk. (Jawiah, 2006)

Namun, khusus di tempat peneliti melakukan penelitian, alat yang digunakan untuk melukai permukaan kulit bukanlah *lancet* melainkan *bisturi* (pisau bedah) nomor 15 dan dilukai dengan cara disayat (*syartoh*). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw (dalam Umar, 2019) yaitu:

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ ؛ فَفِي شَرْطَةِ مَحَجِّمْ أَوْ شَرْبَةِ مِنْ عَسَلٍ أَوْ لَذْعَةٍ بِنَارٍ
وَمَا أُحِبُّ أَنْ أَكْتُوِي (رواه بخاري 5704)

Artinya: "Jika dalam pengobatan kalian terdapat penyembuhan, maka itu terdapat pada sayatan alat bekam atau sundutan dengan api. Tetapi aku tidak suka berobat dengan kayy (sundutan api)" (HR. Bukhari No. 5704).

Untuk penanganan pasien pengidap stroke, pasien tersebut tetap perlu melakukan beberapa pengecekan kesehatan fisik di rumah sakit, misalnya pengecekan tekanan darah, dan kualitas urin, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah pasien memiliki kandungan kolesterol dan asam urat tinggi dalam tubuhnya, serta apakah pasien memiliki riwayat kencing manis atau tidak. Selain itu, diperlukan pemeriksaan menggunakan alat-alat canggih di rumah sakit seperti CT Scan dan MRI. (Umar, 2019)

Apabila pasien memilih pengobatan non-medis, maka hasil pemeriksaan di rumah sakit tadi dapat dijadikan acuan bagi para terapis dalam melakukan tindakan terapi yang tepat. Dari berbagai terapi non-medis yang ada, Menurut Wadda A.Umar (2019) bekam dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menangani stroke ini, karena bekam memiliki peran untuk dapat mengembalikan fungsi tubuh yang semula cacat atau lumpuh menjadi normal kembali. Namun hal ini dapat terjadi dengan catatan apabila stroke ditangani dalam waktu yang cepat dan tepat.

Dalam proses terapinya, selain menggunakan terapi bekam, terapis juga dapat sekaligus memberikan nasihat kepada pasiennya tentang pentingnya bersikap ridha', sabar, dan tawwakal dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Disebutkan oleh Dadang Ahmad Fajar dalam bukunya yang berjudul *Psikoterapi Religius* (2018) bahwa nasihat merupakan bagian dari teori konseling dan psikoterapi dan dianggap efektif untuk memberikan pengajaran ataupun peringatan

kepada manusia. Nasihat yang baik merupakan nasihat yang mengandung bimbingan (*irsyad*), yang bahasanya mudah dipahami, serta sesuai dengan kebutuhan jiwa seseorang. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam (Al-‘Ashr,103:3) yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”.

Sesuai dengan hal diatas, maka terapis dapat memberikan bimbingan selama proses terapi berlangsung. Selain nasihat-nasihat yang baik, utamanya terapis harus mampu membimbing pasien untuk selalu mendekati diri dengan cara beribadah kepada Allah.

